

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana menuntaskan permasalahan-permasalahan tersebut seperti di bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi generasi penerus bangsa adalah pendidikan sehingga pengetahuan dan perilaku seseorang berubah menjadi lebih baik (Astalini, dkk, 2019). Melalui pendidikan akan tercipta karakter yang memiliki ide untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Tujuan adanya pendidikan untuk mencerdaskan para siswa sebagai penerus bangsa dengan melakukan kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid (Neolaka, 2017).

Dengan pendidikan dapat mengembangkan potensi dasar yang dimiliki para siswa seperti etika, emosional, sosial, potensi intelektual, dan karakteristik kepribadian siswa ke sisi positif yang bisa membentuk siswa yang berbobot baik dalam diri ataupun lingkungannya. Melalui pendidikan dapat menuntut siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi lebih baik dan memaksimalkan potensi kemampuan diri seseorang. Adanya interaksi atau proses pembelajaran guru dan siswa merupakan hal penting dalam pendidikan di sekolah yang melibatkan guru dan siswa. Guru sadar terhadap perencanaan sistematis kegiatan pengajaran dengan seperangkat aturan dan rencana pendidikan yang merupakan bagian dari implementasi kurikulum (Sudjono, 2011). Pendidikan di sekolah seringkali membuat siswa lemah dalam memahami materi yang diajarkan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa sering terlihat bahwa mampu menghafal materi yang mereka terima dengan baik tetapi pemahaman mereka tentang pengetahuan hafalan seringkali kurang mendalam (Olinan dan Sujatmika, 2017).

Untuk mencapai hasil pendidikan yang baik, diperlukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan siswa menjadi lebih baik merupakan tanda

keberhasilan belajar. Perubahan dalam cara kita berpikir, merasakan, memahami, dan berperilaku adalah bagian dari perubahan ini. Guru, orang tua, dan semua pihak yang berkepentingan sangat mengharapkan terselenggaranya pendidikan yang bermutu, efektif, dan menghasilkan hasil pendidikan yang memuaskan. Namun pada kenyataannya berbagai faktor termasuk siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru dan orang tua atau strategi pendidikan yang dikembangkan oleh guru tidak selalu cukup untuk memenuhi harapan tersebut (Sanjaya, 2008).

Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berdaya saing maka dari itu pendidikan dirancang sedemikian rupa guna mempersiapkan generasi yang terampil. Guru harus menguasai materi yang diajarkannya dan kompeten untuk mengajarkannya, sehingga mampu mempengaruhi, membina atau mengembangkan ilmu kependidikan siswa sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang cerdas dan berpendidikan (Hidayanti *et al*, 2015). Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan esensial yang mencerminkan kompetensi guru, baik sebagai pembimbing maupun sebagai pengajar.

Salah satu mata pelajaran yang biasa ditemukan di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari ialah IPA. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu (penemuan) tentang alam secara sistematis, sehingga belajar tidak hanya menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan teori, tetapi juga memiliki pendekatan profesional dan dapat bertanggung jawab atas tindakan mereka ke lingkungan. Hal itu berdampak pada kegiatan belajar, yang menentukan hasil pendidikan yang dicapai siswa. Menurut Sri Narwati dalam (Ani, 2013) pada mata pelajaran IPA terdapat nilai-nilai yang bisa ditanamkan seperti percaya diri, jujur, *health lifestyle*, disiplin, ingin tahu, mandiri, inovatif, dan sikap peduli lingkungan (*environmental care*). Maka dari itu, sikap peduli lingkungan dapat dikembangkan dalam sains.

Sikap peduli lingkungan merupakan sikap individu dalam mengindahkan kelestarian lingkungan sebagai respon dasar berperilaku ramah lingkungan

(Walgito, 1999). Sikap peduli lingkungan diharapkan mampu memotivasi seseorang untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dengan mencermati akibat dari penggunaan tersebut dan keberlanjutannya. Teori dari *New Ecological Paradigm* atau NEP memaparkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan yang saling berhubungan dengan spesies lain sehingga setiap tindakan atau sikap manusia dapat berdampak pada kondisi lingkungan (Stern, 2000). Sudah seharusnya menjadi bagian dari hidup kita untuk peduli terhadap lingkungan. Tidak mungkin memisahkan manusia dan lingkungan, yang keduanya terpengaruh. Lingkungan juga mempengaruhi kehidupan dan perilaku manusia; perilaku manusia mempengaruhi lingkungan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa manusia bergantung pada lingkungan. Oleh karena itu, agar alam tetap terjaga, manusia perlu lebih sadar akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VII⁵ SMPN 8 Tebingtinggi diketahui bagaimana sikap peduli lingkungan siswa. Sikap kepedulian siswa dalam hal menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah dimana terdapat beberapa siswa yang masih membuang sampah sembarangan dan minimnya kesadaran akan pentingnya hidup sehat. Beberapa kebiasaan jelek yang dilakukan siswa seperti membuang sampah sembarangan, sampah yang berserakan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, meja murid yang banyak coret-coretan, dinding kelas yang dicoret, sepatu yang tidak disusun rapi saat masuk kelas, serta membuang sampah di pojok kelas, dimana hal ini tentu sangat mengganggu proses belajar mengajar. Kebiasaan-kebiasaan ini terjadi dikarenakan kurangnya sikap peduli lingkungan dari siswa (Siti, 2020).

Selain dalam hal sikap diketahui juga hasil belajar siswa kelas VII⁵ SMPN 8 Tebingtinggi tahun pelajaran 2022/2023 pada semester ganjil. Batas nilai Ketuntasan Kompetensi Minimum (KKM) yang digunakan di sekolah adalah 75. Siswa yang mencapai batas KKM hanya sekitar 45% dari total keseluruhan siswa. Menurut penjelasan guru mata pelajaran IPA kelas VII⁵ SMPN 8 Tebingtinggi menunjukkan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa yang heterogen berdasarkan prestasi belajar dan tingkat sosial ekonomi. Pengamatan kegiatan pembelajaran IPA pada siswa kelas VII⁵ semester genap di SMPN 8 Tebingtinggi menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas menggunakan metode ceramah, guru

sudah berusaha melibatkan seluruh siswa. Interaksi guru dengan siswa dengan menggunakan metode tanya jawab dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran terlihat selama proses belajar mengajar. Namun kegiatan tersebut masih kurang menstimulus kemampuan siswa.

Penulis berkerjasama dengan guru IPA dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2014) model pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok yang bisa mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa (Rusman, 2014). Karakteristik materi pelajaran harus diperhitungkan ketika mengembangkan model pembelajaran. Model PBM merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam bidang pencemaran lingkungan. Model PBM adalah metode pengajaran yang agar siswa mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri, belajar keterampilan yang lebih tinggi dan menjadi mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri, mereka menggunakan pendekatan berdasarkan pembelajaran siswa dari masalah nyata (Fitriati *et al*, 2019).

PBM adalah pengaplikasian dari berbagai jenis kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata sebagai bagian dari konteks di mana siswa mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, perolehan pengetahuan dan konsep yang memiliki peran penting untuk dimainkan di bidang ini (Trianto, 2007). Tujuan model PBM adalah untuk menguasai konten pengajaran dari disiplin ilmu heuristik dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model PBM juga terkait dengan pembelajaran tentang kehidupan yang lebih luas (*Lifewide Learning*), keterampilan menginterpretasikan informasi, pembelajaran kolaboratif dan tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluative (Rusman, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dilakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Pro Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Pencemaran Lingkungan di VII⁵ SMP Negeri 8 Tebingtinggi T.P 2022/2023”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diketahui beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya guru mengaplikasikan *Problem Based Learning* sebagai media belajar.
2. Edukasi berfokus pada pendidik.
3. Siswa kurang percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Edukasi masih mengandalkan peran pendidik serta kurangnya antusias belajar siswa dalam pembelajaran.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka ditentukan ruang lingkup penelitian yaitu menerapkan *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan sikap pro lingkungan dan hasil belajar siswa. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap individu dalam mengindahkan kelestarian lingkungan sebagai respon dasar berperilaku ramah lingkungan. Pengaplikasian *Problem Based Learning* terhadap sikap pro lingkungan dan hasil belajar dilakukan pada materi kelas VII₅ semester genap tahun pelajaran 2022/2023 yaitu pencemaran lingkungan.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka diberikan batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII₅ pada semester genap 2022/2023.
2. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk memotivasi siswa lebih aktif dalam diskusi.
3. Materi yang diajarkan adalah pencemaran lingkungan.
4. Peningkatan sikap peduli lingkungan siswa.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar peningkatan sikap pro lingkungan siswa setelah diberi pembelajaran berbasis masalah di VII₅ SMPN 8 Tebingtinggi?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi pembelajaran berbasis masalah di VII₅ SMPN 8 Tebingtinggi?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besar peningkatan sikap pro lingkungan siswa setelah diberi pembelajaran berbasis masalah di VII₅ SMPN 8 Tebingtinggi.
2. Untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi pembelajaran berbasis masalah di VII₅ SMPN 8 Tebingtinggi.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Bagi guru, memberi alternatif inovasi pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan akademis, mendidik siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan pencemaran lingkungan, menjelaskan konsep materi pencemaran melalui materi yang bersifat spekulatif dengan menampilkan permasalahan yang perlu diselesaikan, mendorong minat belajar siswa melalui inovasi model pembelajaran, dan menumbuhkan sikap pro lingkungan.
3. Bagi sekolah, memberi referensi baru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran siswa di sekolah.